

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Butir 4 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Butir 8 undang-undang Sisdiknas menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.²

¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3-4.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada jenjang dasar dan menengah mempunyai tanggung jawab membekali anak didiknya tiga kemampuan sekaligus, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (moral), dan psikomotorik (keterampilan praktis).³ Oleh karena itu, sekolah mempunyai peran besar dalam memberikan bekal kepada peserta didiknya supaya dapat digunakan di kehidupan masa mendatang. Tidak kalah pentingnya adalah membekali mereka dengan ilmu keagamaan yang benar khususnya dalam hal *'ubūdiyyah*.

Tingkah laku anak muda zaman sekarang seringkali dirasa jauh berbeda dengan anak muda zaman dulu. Bahkan cara berpikir dan penampilan mereka pun juga kerap menjadi sorotan masyarakat. Mereka seolah sangat mudah terbawa arus tren demi eksistensinya diakui dan menjadi korban derasnya perubahan teknologi. Terkadang tren yang mereka lakukan menimbulkan kecaman publik. Pasalnya banyak anak muda yang suka melakukan aksi kekinian yang dinilai tidak pantas untuk dilakukan. Apalagi jika tren yang mereka lakukan menyinggung kepada hal-hal yang dapat menimbulkan kebencian dan kemarahan.

Seperti yang diberitakan tim redaksi Dakwatuna.com pada tanggal 17 April 2013, bahwa telah beredar video pelajar SMA yang mempermainkan shalat. Dalam video yang berdurasi 5 menit 33 detik tersebut terlihat pelajar-pelajar itu melakukan gerakan shalat seraya mengucapkan beberapa bacaan pada saat shalat seperti “Allahu Akbar”. Lalu gerakan tersebut dilanjutkan oleh iringan salah satu lagu barat dan gerakan mereka mengikuti iringan lagu tersebut seraya berjoget-joget. Selama video tersebut, pelajar yang kaosnya bertuliskan “SMA Negeri 2 Tolitoli” ini terus melakukan gerakan-gerakan yang mempermainkan shalat dengan iringan lagu dan joget.

Setelah kejadian tersebut mereka dikeluarkan dari pihak sekolah serta tidak diizinkan untuk mengikuti Ujian Nasional. Bahkan seluruh sekolah di Kabupaten Toli-Toli menolak untuk menerima mereka. Dan dikabarkan, para pelajar tersebut makin tersudutkan serta menjadi bahan pembicaraan di Toli

³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 59.

Toli sehingga mereka makin terkucilkan. Bahkan dua orang dari mereka mengalami depresi hingga harus dirawat di Rumah Sakit. Kepala sekolah yang bersangkutan juga dikabarkan stress karena turut merasa tersudutkan dengan adanya kejadian ini.⁴

Terdapat kasus yang bertema sama tentang mempermainkan sholat. Dalam berita yang diinformasikan Liputan6.com, Brebes - Sejumlah foto yang menampilkan lima remaja sedang mempraktikkan gerakan salat dengan cara tak lazim menghebohkan dunia maya. Foto itu diunggah pemilik akun Facebook bernama Wahyu Riyanto pada Senin, 5 Desember 2016. Di dalam foto itu, salah satu remaja berdiri di posisi imam menampilkan gerak takbiratul ihram di atas dua sepeda motor. Si 'imam' saat itu sengaja bertelanjang dada. Di belakang remaja tersebut, tiga remaja mengenakan pakaian lengkap dengan peralatan salat seperti peci dan sarung. Sedangkan, satu remaja lainnya hanya mengenakan pakaian lengkap.

Setelah diunggah ke Facebook, foto aksi tidak lazim itu dengan cepat menjadi viral dan memancing komentar bernada negatif. Setelah foto aksi salat tak pantas itu menghebohkan media sosial, kelima remaja yang ada di dalam foto itu beserta satu remaja yang diduga mengambil gambar mereka diamankan tim Buser Polres Jepara Polda Jateng di kediaman mereka. Polisi juga mengamankan dua unit sepeda motor yang ada di dalam foto sebagai barang bukti. Hingga kini, kelima remaja itu masih dimintai keterangan jajaran Polres Jepara.⁵

Salah satu sebab terjadinya kasus-kasus di atas adalah minimnya pengetahuan tentang agama Islam. Sebagaimana diketahui secara umum, pelajar-pelajar SMA hanya mendapatkan mata pelajaran agama sebanyak 2 atau 3 jam per pekan. Artinya mereka berperilaku demikian karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman.

⁴ Tim dakwatuna, "Ini Dia Kondisi Terkini Pelajar SMA yang Mempermainkan Sholat", Dakwatuna, 17 April, 2013, <https://www.dakwatuna.com/2013/04/17/31662/ini-dia-kondisi-terkini-pelajar-sma-yang-mempermainkan-shalat.html>.

⁵ Fajar Eko Nugroho, "Remaja Tertangkap Kamera Praktikkan Gerakan Sholat Tak Pantas", Liputan 6, 5 Desember, 2016, <http://regional.liputan6.com/read/2670610/5-remaja-tertangkap-kamera-praktikkan-gerakan-salat-tak-pantas.html>.

Sehingga dibutuhkan akan adanya tambahan pelajaran dari pihak sekolah dalam pembelajaran agama islam, atau dikenal dengan muatan lokal. Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup pada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁶

Pelaksanaan pembelajaran pada muatan lokal khususnya dalam bidang agama memang sangat harus diperhatikan oleh pihak sekolah karena pada hakekatnya muatan lokal adalah sebuah keunggulan yang hanya dimiliki oleh pihak sekolah sendiri, semakin majunya teknologi berdampak pada peserta didik pada saat ini, pendidikan agama merupakan modal utama bagi peserta didik untuk menciptakan dan mempunyai karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Banyak sekolah yang mempunyai muatan lokal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, bukan hanya yang berkaitan dengan bakat ataupun kemampuan pedagogis peserta didik.

Salah satu sekolah yang mengadakan pembelajaran muatan lokal agama adalah SMA YASIHA Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Sesuatu hal yang menarik dari SMA ini adalah di samping mengajarkan pengetahuan agama Islam yang bersumber dari pemerintah, akan tetapi juga mengajarkan muatan lokal agama atau dalam kurikulum lembaga tersebut disebut praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq*.

Kitab *sullamuttaufiq* merupakan kitab klasik karya Syaikh Abdullah bin Husein Ba'alawi yang didalamnya membahas ilmu pokok Islam. Banyak sekali kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama, namun pilihan kitab *sullamuttaufiq* sebagai muatan lokal di SMA YASIHA Gubug Grobogan dengan pertimbangan bahwa kitab tersebut memuat tiga (3) struktur disiplin ilmu Islam, secara berurutan diawali dengan ilmu tauhid, ilmu fikih, dan diakhiri dengan ilmu akhlak-tasawuf. Selain itu penjelasan dalam kitab

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 274.

tersebut ringkas, namun padat isinya dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik SMA. Dengan muatan lokal tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami ilmu agama Islam secara baik, serta dapat mengamalkannya di kehidupan masyarakat. Sehingga perilaku-perilaku menyimpang yang akhir-akhir ini dilakukan oleh para remaja khususnya para pelajar dapat berkurang.

Dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Sullamuttaufiq* dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Praktek Agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019.”**

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan seseorang terhadap adanya suatu masalah, dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.⁷ Dari segi peneliti, yang menjadi sorotan situasi sosial tersebut adalah:

1. Lokasi (*Place*)

Tempat penelitian adalah SMA YASIHA Gubug Grobogan

2. Subjek Penelitian (*Actor*)

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran praktek agama dengan kitab *sullamuttaufiq* karya Syaikh

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 285.

Abdullah bin Husain Ba'alawi dan peserta didik di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.

3. Aktifitas (*Actifitas*)

Kegiatan yang menjadi sorotan dalam skripsi ini adalah pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019. Oleh karena itu peneliti mengkaji pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi khasanah ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.
 - b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran praktek agama atau disebut dengan muatan lokal agama, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan di masyarakat.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung. Serta supaya dapat mempertahankan adanya pembelajaran praktek agama.
 - b. Bagi guru pengampu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan metodologi pembelajaran.
 - c. Bagi peserta didik, sebagai pendorong untuk lebih tekun dan giat dalam belajar pelajaran praktek agama, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkaji kitab kuning.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Peneliti membagi sistematika penulisan skripsi kedalam tiga bagian secara garis besar, yaitu:

1. Bagian Muka
Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman

transliterasi Arab-latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bab I Pendahuluan : Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka : Bab ini membahas beberapa bagian sub bagian, yang pertama tentang diskripsi pustaka, adapun didalamnya memuat beberapa bagian mengenai pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama. Kedua, tentang hasil penelitian terdahulu. Ketiga, tentang kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian : Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : dalam bab ini akan dipaparkan tentang laporan data seperti gambaran umum SMA YASIHA Gubug Grobogan, deskripsi data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup : bab ini memuat tentang simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat pendidikan penulis.